

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Belajar

a. Pengertian Belajar

Istilah belajar bukanlah hal yang baru lagi apalagi di dunia pendidikan dan sudah terkenal secara luas, akan tetapi dalam pembahasan belajar ini pada masing-masing para ahli memiliki pemahaman yang berbeda-beda namun secara praktis masing-masing sudah paham dengan apa itu belajar. Berikut ini akan dikemukakan belajar menurut para ahli, yang pertama menurut Gasong, D (2018, hlm.8) “Belajar merupakan sesuatu yang terjadi dalam seseorang, yaitu di dalam otaknya”. Kemudian adapun pendapat lain dari Darman,R (2020, hlm.10) bahwa “Belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting untuk pembentukan pribadi dan perilaku individu”. Adapun menurut Indriani, (2017, hlm.262) “Belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa, sehingga aktifitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran sangat penting dalam kesuksesan proses belajar dan mengajar”.

Menurut paparan di atas , peneliti berpendapat bahwa belajar adalah cara individu dalam mendapatkan ilmu pengetahuan baru yang menjadi sebuah proses perubahan tingkah laku belajar adalah suatu proses untuk memahami secara langsung berdasarkan pengalaman serta latihan.

Sepaham dengan pendapat Ismail, M (2018, hlm.1) “belajar adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara sengaja ataupun tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga adanya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan sebagainya”. Kemudian pendapat lainnya dari Wahab.G & Rosnawati (2021, hlm.9) bahwa “belajar merupakan proses perubahan perilaku karena adanya pengalaman dan latihan”. Belajar dapat diartikan sebagai proses

suatu usaha individu yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku baik yang diinginkan secara keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat di atas bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan untuk seseorang mendapatkan ilmu yang bisa mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang baik.

a. Unsur-unsur belajar

Menurut pendapat Suardi, M (2018, hlm.13-15) pelaku belajar adalah tindakan yang kompleks karena banyak unsur yang terlibat diantaranya:

- 1) Tujuan
Dasar dari aktivitas adalah untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakann dari yang bersangkutan. Oleh karena itu pelaku belajar memiliki tujuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam rangka memenuhi kebutuhan.
- 2) Pola respon dan kemampuan yang dimiliki
Setiap individu mempunyai pola respon yang dapat digunakan untuk menghadapi situasi belajar, mempunyai cara merespon tersendiri dan hal itu berkaitan erat dengan kesiapannya.
- 3) Situasi belajar
Siiasi yang dihadapi mengandung berbagai alternatif yang dapat digunakan.
- 4) Penafsiran terhadap situasi
Dalam menghadapi situasi individu menentukan tindakan mana yang akan diambil, mana yang dihindari dan mana yang aman.
- 5) Reaksi atau respons
Setelah pilihan dinyatakan maka akan dapat dilakukan oleh seseorang dalam kebutuhannya.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur model *Blended Learning* mempunyai beberapa unsur yang terlibat di dalamnya seperti tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari peserta didik selaku pelaku belajar, kemudian ada pola respon peserta didik dalam menghadapi situasi belajar, selanjutnya ada situasi belajar peserta didik, kemudian ada penafsiran terhadap situasi yang dihadapi peserta didik, dan respon yang dilakukan pelaku belajar dalam kebutuhannya.

b. Ciri-ciri belajar

Untuk mendapatkan pengalaman lebih banyak tentang pengertian belajar maka di bawah ini beberapa ciri-ciri penting dari konsep tersebut menurut penjelasan dari Suardi (2018, hlm.11-13) yaitu:

- 1) Perubahan yang bersifat fungsional. Perubahan yang terjadi dari aspek kepribadian seseorang yang mempunyai dampak terhadap perubahan selanjutnya.
- 2) Belajar merupakan perbuatan yang sudah kemungkinan sewaktu terjadinya prioritas.
- 3) Belajar terjadi dengan pengalaman yang bersifat individual.
- 4) Perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh dan secara terintegrasi.
- 5) Belajar merupakan proses interaksi karena dalam kegiatan belajar bukanlah sebuah proses penyerapan secara langsung tanpa usaha yang aktif dari yang bersangkutan.
- 6) Perubahan berlangsung dari cara sederhana ke arah yang lebih kompleks.

Kemudian adapun pendapat lain dari Husamah, dkk (2018 , hlm.4) bahwa “ciri-ciri belajar dapat diuraikan sebagai berikut : 1) Belajar berbeda dengan kematangan; 2) Belajar berbeda dengan perubahan fisik dan mental; 3) Belajar yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dan hasilnya terukur menetap”. Selain itu ada pendapat dari Saepul P (2007, hlm.3) bahwa ciri-ciri kegiatan belajar adalah

- 1) Belajar adalah kegiatan yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar.
- 2) Perubahan itu di dapatkannya melalui perubahan baru, yang berlaku dalam waktu yang lama.
- 3) Perubahan terjadi karena adanya usaha.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar ada beberapa ciri-ciri seperti belajar yang merupakan kegiatan untuk menghasilkan ilmu pengetahuan, adanya perubahan yang didapatkan karena adanya perubahan dalam jangka waktu tertentu, kemudian adanya perubahan karena adanya usaha.

2. Model pembelajaran

Model merupakan cara ataupun beraturan secara sistematis. Rencana yang akan dilakukan dikelas sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan pendidik untuk menjelaskan secara tatap muka atau secara langsung maupun tidak dari model pembelajaran.

Didalam kegiatan pembelajaran pendidikan bisa menggunakan model pembelajaran yang diterapkan agar bisa menggali potensi peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Menurut Trianto (2010, hlm.51) menyatakan bahwa “Model pembelajaran merupakan rencana yang dipergunakan untuk merencanakan suatu pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas”. Dari uraian di atas maka model pembelajaran adalah suatu metode penyajian suatu pengalaman belajar secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pengalaman belajar tersebut dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Sedangkan menurut Kemp (Nurlaelah & Sakkir, 2020, hlm.117) yang mendefinisikan “Model pembelajaran diartikan sebagai suatu rencana yang dibuat untuk mengetahui tujuan dari penyampaian topik bahasan, menganalisa ciri khas pelajar, disusunnya tujuan instruksional, dipilihnya isi pembelajaran, *pretest* dilakukan, dilaksanakannya aktivitas belajar mengajar, diadakannya pelayanan, dilaksanakannya evaluasi, dibuatnya revisi”.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Surya (2017, hlm.57) menjelaskan bahwa “dalam model ini bisa mengatur bagaimana siswa bisa mendapatkan pengalaman belajarnya demi meraih tujuan belajar yang sudah guru tentukan sebelumnya”. Bisa juga didefinisikan sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk aktivitas belajar.

Sedangkan menurut Hidayat K (Jayul & Irwanto, 2020, hlm.190) menjelaskan bahwa “Model pembelajaran paling baik yang digunakan dengan karakteristik siswanya, tujuannya, materinya, alat atau media pembelajaran yang dipergunakan, waktu yang tersedia untuk melakukan pembelajaran, serta situasi dan kondisi yang terjadi di kelas maupun di luar kelas”.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rencana yang dapat digunakan untuk merencanakan suatu pembelajaran demi kelancaran proses pembelajaran sehingga dapat mempermudah pengajar dalam menyampaikan ilmu yang akan diajarkan.

3. Pengertian *Blended Learning*

Istilah *Blended Learning* terdiri dari dua kata yaitu *blended* (campuran) dan *learning* (belajar) secara penyelarasan yaitu pembelajaran campuran atau pembelajaran yang memadukan pembelajaran secara tatap muka (*face-to-face*) dan pembelajaran menggunakan perangkat elektronik (*E Learning*). Sebagaimana menurut Mutaqin, A., Marethi, I., & Syamsuri, S. (2016, hlm. 137) yaitu “model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran secara tatap muka di kelas serta pemanfaatan kemajuan teknologi dan pelaksanaan pembelajaran yang tidak terikat pada ruang dan waktu”. Menurut Silaban, dkk (2021, hlm.19) menyebutkan bahwa model “*Blended Learning* adalah penggabungan antara pembelajaran secara tatap muka dan pembelajaran berbantuan komputer yang ada”.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut pendapat dari Dwiyanto (Nuraini, 2020, hlm.3382) menyimpulkan bahwa “*Blended Learning* adalah perpaduan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online yang dapat meningkatkan efektivitas, akses, akseptabilitas dalam pengembangan dalam mengembangkan potensi individu peserta didik dalam pembelajaran”. Kemudian pendapat lain dari Hadion Wijoyo, dkk (2020, hlm.2) mengemukakan pendapat tentang “*Blended Learning* merupakan sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan dari cara menyampaikan, model pembelajaran, serta gaya pembelajaran, memperkenalkan pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapatkan pengajaran”.

Menurut Nopitasari, dkk (2022, hlm.2) “*Blended Learning* merupakan metode pembelajaran yang memadukan antara pertemuan di dua tempat yang berbeda secara online namun tetap bisa memberi respon, bertanya atau menjawab secara harmonis dan padu yang ideal”. Selanjutnya, menurut Yuniarti Maya, (2020, hlm.34) “*Blended Learning* adalah pembelajaran yang melakukan interaksi secara langsung berupa diskusi langsung dalam proses belajar dan mengajar”. Pendapat lainnya menurut Fathullah (2020, hlm.64) bahwa model pembelajaran “*Blended Learning* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka secara (*face-to-face*) dengan *e-learning* yang memanfaatkan kemajuan

teknologi dan inovasi yang dilakukan secara *online* dengan partisipasi dan interaksi dalam pembelajaran konvensional”.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *Blended Learning* merupakan perpaduan pembelajaran secara tatap muka dalam kelas dengan pembelajaran yang didukung dengan kemajuan dan pemanfaatan teknologi yang membuat pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif karena selama pandemi *Covid-19* dengan mempergunakan model pembelajaran *Blended Learning* ini pembelajaran bisa berjalan karena model pembelajaran menyampurkan setiap model pembelajaran sehingga peserta didik bisa ikut pembelajaran dengan nyaman dan tenang baik itu pembelajaran di dalam sekolah maupun pembelajaran yang dilakukan di rumah.

a. Karakteristik *Blended Learning*

Model pembelajaran *Blended Learning* merupakan model yang mengkombinasikan pembelajaran secara konvensional dan pemanfaatan dari teknologi. Model pembelajaran *Blended Learning* yaitu sebuah model pembelajaran yang menggabungkan belajar secara tradisional dengan pembelajaran secara daring. Model pembelajaran *Blended Learning* sangat cocok untuk diterapkan pada kelas tinggi pada sekolah dasar karena model ini dapat menjadi sebuah model pembelajaran yang menyenangkan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. *Blended Learning* memiliki beberapa karakteristik atau ciri khusus yang menjadi pembeda dengan model pembelajaran lainnya.

Selain itu ada pendapat dari Yaumi (2018, hlm.238) “Karakteristik pembelajaran yang menerapkan *Blended Learning* yang berkenaan dengan sumber, warga belajar, waktu, variasi sumber pembelajaran yang akan digunakan”. Kemudian pendapat dari Jhon Watson (Jannah, Miftahul, 2019, hlm. 876) menyebutkan karakteristik *Blended Learning* sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.

- 2) Sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*), belajar mandiri, dan belajar mandiri via online.
- 3) Pembelajaran yang didukung dengan kombinasi yang dilakukan secara efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan dengan gaya pembelajaran.
- 4) Guru sebagai fasilitator, dan orangtua sebagai pendukung, guru dan orangtua dalam pembelajaran memiliki peran yang sama penting.

Berikut karakteristik *Blended Learning* menurut Shivam & Singh (2015, hlm.370) berpendapat bahwa “karakteristik *Blended Learning* adalah dapat menghemat biaya, dan menghemat waktu serta memiliki waktu yang fleksibel”. Peserta didik juga diberikan keringanan dalam waktu belajar dan memberikan umpan balik yang diberikan oleh pendidik. Dan kemudian menurut Tambunan, H., Silitonga, M., & Sidabutar (2020, hlm.87) “karakteristik *Blended Learning* yaitu dapat dilaksanakan secara *online* maupun *offline*, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara mandiri, keterlibatan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara *online* dengan berdiskusi bersama peserta didik, dan dapat dilaksanakan melalui forum diskusi”. Adapun pendapat lain dari Dangwal (Yaumi,2018.hlm.238) bahwa karakteristik pembelajaran *Blended Learning* ada 13 bagian yaitu:

- 1) siswa memiliki pilihan dari dua mode, 2) guru berpengalaman dengan kedua mode, 3) siswa mendapatkan interaksi tatap muka serta mereka berinteraksi dalam ruang virtual, 4) siswa mendapatkan pengalaman penuh dalam menggunakan teknologi baru, 5) siswa mendapatkan pelatihan keterampilan hidup yang berbeda, 6) semua pengembangan kepribadian adalah ditargetkan, 7) pembangunan fisik dimungkinkan dengan di kampus sekolah, 8) siswa mendapatkan paparan yang luas dan perspektif baru dari konten kursus, 9) memiliki sentuhan manusia, 10) memberikan multikultural dan multidimensi pada pendekatan proses belajar mengajar, 11) membuat belajar mengajar proses berpusat pada anak, 12) peran guru yang beragam, dan 13) pertimbangan siswa menyampaikan pengetahuan daripada hanya mengkonsumsinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Blended Learning*, secara umum dalam proses pembelajarannya yaitu karakteristik model *Blended Learning* mempunyai perbedaan dan persamaan yang sangat terlihat. Pembelajaran dilaksanakan dengan bantuan teknologi dengan menggunakan web, kemudian dengan menggabungkan berbagai macam model, gaya dan media pembelajaran, proses pembelajaran yang menggabungkan cara belajar dengan

bertatap muka, belajar mandiri secara *online/offline*, pendidik melakukan kegiatan pembelajaran efektif yaitu dengan penyampaian dan pengajaran serta gaya pembelajaran, dan dalam kegiatan pembelajaran guru menjadi fasilitator sedangkan orang tua sebagai pendukung kegiatan pembelajaran peserta didik, baik guru maupun orang tua yang sama sama memiliki peranan yang penting.

b. Implementasi *Blended Learning*

Implementasi yaitu hal yang melibatkan penggunaan materi dan strategi pembelajaran dalam situasi kehidupan nyata melainkan bukan simulasi. Tujuan dari penerapannya seperti untuk memastikan penggunaan yang baik dari individu-individu dalam organisasi. Dari segi penggunaannya, penerapan *Blended Learning* dapat diartikan sebagai penerapan pembelajaran dengan menggunakan *Blended Learning*.

Menurut pendapat Marlina (2020, hlm.107) Dari sintaks dari model pembelajaran *Blended Learning* dapat ditentukan langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dapat dimulai dengan tatap muka ataupun online.
- 2) Memberikan arahan terhadap peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber.
- 3) Peserta didik dapat memahami, menginterpretasikan, mengkomunikasikan serta mengkonstruksikan pengetahuan dan menarik kesimpulan dari ide atau gagasan dari sumber yang telah ditemukan dengan menggunakan fasilitas *online* maupun *offline*.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Blended Learning* merupakan Langkah-langkah implementasi ditampilkan dengan jelas untuk setiap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*. Pelaksanaan *Blended Learning* mengacu pada tahapan kegiatan pembelajaran agar dapat berfungsi untuk tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan pemaparan pendapat di atas bahwa langkah-langkah model *Blended Learning* merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan secara langsung atau tatap muka di dalam kelas, kemudian guru dapat memberikan arahan sebelum belajar sehingga peserta didik bisa menerima atau dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru serta diakhir pembelajaran

peserta didik dapat menarik kesimpulan yang telah diperoleh.

c. Manfaat *Blended Learning*

Manfaat *Blended Learning* menurut Ronsen, dkk dalam (Oktarina,D,dkk , 2020, hlm.27) yaitu :

- 1) lebih efektif daripada hanya belajar tatap muka atau hanya belajar secara online, 2) dapat meningkatkan hasil belajar, 3) dapat menjadi cara yang tepat untuk memperpanjang waktu belajar, 4) dapat memungkinkan peserta didik memperoleh literasi digital dan keterampilan belajar *online*, 5) dapat menutupi pembelajaran yang tidak dapat dihadiri secara tatap muka, 6) membuat tugas menjadi lebih menarik dan fleksibel, 7) memungkinkan dilakukan pemantauan kemajuan peserta didik.

Menurut Yuniarti Maya (2020, hlm.37) dengan adanya “*Blended Learning* pembelajaran yang dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja dengan menggunakan internet. Peserta didik masih bisa guru kontrol, peserta didik juga bisa men materi yang guru sampaikan dengan adanya tugas”. Proses belajar akan menjadi lebih efisien dan efektif karena adanya interaksi lebih kondusif karena dilakukan bukan ketika jam belajar saja.

Adapun pendapat dari Hadion Wijoyo,dkk (2020, hlm.4) terdapat beberapa manfaat dalam mengimplemetasikan model pembelajaran *Blended Learning* yaitu:

- 1) Aktivits pembelajaran dapat dilakukan di tempat lain sehingga waktu bisa lebih efisien.
- 2) Dapat memudahkan dalam aktivitas belajar, karena dalam pembelajaran ini peserta didik bisa lebih ceria dan hemat energi.
- 3) Anggaran dalam pembelajaran dapat lebih efisien karena dalam aktivitasnya peserta didik biasanya laporan kertas dan perjalanan ke lokasi belajar bisa dialokasikan ke tempat lain.

Dari yang diungkapkan para ahli diatas, dapat kesimpulannya bahwa manfaat *Blended Learning* adalah model yang jauh lebih efektif dibandingkan belajar tatap muka , pembelajaran melalui model *Blended Learning* ini juga dapat membantu untuk menutupi pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka, dan juga dengan belajar yang dilakukan kapanpun dan di mana pun dengan

mempergunakan internet sebagai media untuk belajar supaya bisa berjalannya pembelajaran yang diinginkan.

d. Unsur Model *Blended Learning*

Unsur *Blended Learning* menurut Amin, Ahmad Kholiqul (2017, hlm.61) mengatakan sebagai berikut :

- 1) Tatap Muka
Pembelajaran tatap muka digunakan sebelum ditemukannya teknologi cetak, audio visual, dan komputer, pengajar sebagai sumber belajar utama.
- 2) Belajar Mandiri
Dalam pembelajaran berbasis *Blended Learning*, akan banyak sumber belajar yang harus diakses oleh peserta didik, karena sumber-sumber tersebut tidak hanya terbatas pada sumber belajar yang dimiliki pengajar atau perpustakaan lembaga pendidikannya saja, melainkan sumber-sumber belajar yang ada di perpustakaan seluruh dunia.
- 3) Aplikasi
Aplikasi yang digunakan pada pembelajaran berbasis *Blended Learning* dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah, pelajar akan secara aktif mendefinisikan masalah, mencari berbagai alternatif pemecahan, dan melacak konsep, prinsip, dan prosedur yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah tersebut
- 4) Tutorial
Pada tutorial, peserta didik yang aktif untuk menyampaikan masalah yang dihadapi, seorang pengajar akan berperan sebagai tutor yang membimbing.
- 5) Kerjasama
Keterampilan kolaborasi harus menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis *Blended Learning*. Hal ini tentu berbeda dengan pembelajaran tatap muka konvensional yang semua peserta didik belajar di dalam kelas yang sama di bawah kontrol pengajar.
- 6) Evaluasi
Evaluasi pembelajaran berbasis *Blended Learning* tentunya akan sangat berbeda dibanding dengan evaluasi pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan pemaparan pendapat disimpulkan bahwa unsur-unsur model *Blended Learning* terdapat beberapa poin yang didalamnya mencakup pembelajaran tatap muka kemudian pembelajarannya bisa diakses secara mandiri oleh peserta didik dengan adanya hal ini peserta didik bisa mengakses pembelajaran yang belum tersampaikan dengan cara tatap muka kegiatan ini dapat dengan mudah

peserta didik dapatkan, selain itu adanya penggunaan aplikasi dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam menunjang kegiatan belajar.

e. Langkah-langkah Model *Blended Learning*

Pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* memiliki langkah atau tahapan pada pelaksanaannya, agar terlaksana dengan efektif . Berikut ini langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Blended Learning* menurut Grant Ramsay (Yuniarti Maya, 2020, hlm.34) yaitu:

- 1) Fase I adalah dengan pencarian informasi (*Seeking of information*).
- 2) Fase II *Acquisition of information* adalah perolehan atau pengambilan informasi dari data yang telah dikumpulkan.
- 3) Fase III menyatukan pengetahuan yang telah didapat lalu disusun data tersebut atau *Synthesizing of knowledge*.

Selain pendapat di atas, langkah-langkah *Blended Learning* menurut Mindarta, E. K., Sutadji, E., & Putra (2018, hlm.7) terdiri dari berbagai tahap, antara lain:

- 1) Tahap I yaitu kegiatan yang dilakakukan di dalam kelas secara tatap muka dan umumnya seperti pengenalan antar peserta didik dan membuat kelompok belajar.
- 2) Tahap II - Tahap V yaitu kegiatan yang berlangsung seperti presentasi kelompok, latihan atau mengerjakan lembar kerja, dan dirampungkan dengan diskusi serta mereview materi.
- 3) Tahap VI sampai Tahap VIII dilakukan di kelas virtual atau online pada pertemuan 1 hingga 8. Seperti mengerjakan kuis, mencari dan mendownload materi pembelajaran.
- 4) Tahap VI sampai dengan Tahap VIII dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan kegiatan di kelas secara tatap muka.
- 5) Tahap IX dan Tahap X yaitu evaluasi yang dilakukan pada pertemuan 9 dan 10 pertemuan berupa evaluasi tes kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selanjutnya, menurut Putriningsih & Sujadi(2021, hlm.123) terdapat langkah-langkah pembelajaran *Blended Learning* dapat diterapkan dengan caran sebagai berikut:

- 1) Guru mengupload materi pembelajaran dan tugas pada aplikasi pembelajaran secara online, 2) Guru menginformasikan kepada peserta didik untuk mempelajari materi dan mengerjakan tugas yang telah diupload di aplikasi pembelajaran online, 3) Guru membuka sesi diskusi pada kolom

komentar aplikasi pembelajaran online, 4) Guru menjelaskan materi dan mengadakan diskusi pada pembelajaran tatap muka, 5) Guru memberikan evaluasi berupa kuis melalui pembelajaran tatap muka.

Pendapat lainnya mengenai langkah-langkah *Blended Learning* menurut Sandi (2005, hlm.245) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Materi pelajaran, tugas-tugas dan latihan soal, serta soal-soal evaluasi pada aplikasi moodle diupload oleh guru mengupload tujuan pembelajaran,
- 2) Guru menginformasikan kepada peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran yang sudah di upload, baik secara langsung maupun tidak langsung
- 3) Guru mengecek keberhasilan peserta didik mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik,
- 4) Mengecek kehadiran peserta didik,
- 5) Guru memotivasi dan membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen, melaksanakan diskusi baik kelompok maupun kelas untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah mengenai materi yang sulit dimengerti peserta didik, dan
- 6) Guru memberikan evaluasi melalui aplikasi moodle yang telah disiapkan sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Blended Learning* yaitu guru menyiapkan bahan ajar serta memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan secara online maupun offline. Selanjutnya, guru menyediakan aplikasi untuk belajar secara daring, peserta didik diminta untuk membuat akun lalu guru akan mengunggah materi, latihan soal dan tugas di aplikasi yang digunakan untuk belajar daring. Kemudian guru menyediakan forum diskusi untuk peserta didik agar berinteraksi satu dengan lainnya dan guru dapat melakukan penilaian untuk peserta didik dengan penilaian guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dengan daring.

f. Keuntungan dan Kekurangan *Blended Learning*

Keuntungan paling menonjol dari model pembelajaran *Blended Learning* yaitu sebagai pengembangan rasa kebersamaan di antara peserta didik.

Kekompakan ini dapat dialami ketika peserta didik bertemu langsung untuk mendapatkan kesempatan berkomunikasi secara terbuka dan berpartisipasi dalam komunikasi yang aman dan terbuka. Menurut Jalinus, dkk (2020, hlm.4) mengemukakan pendapat bahwa “alasan digunakannya model *Blended Learning* karena memiliki kelebihan yaitu dapat membangun cara yang lebih efisien untuk menawarkan peserta didik untuk pendekatan yang seimbang dalam pembelajaran”. Kemudian pendapat lain dari Yamin (Mustari, 2022, hlm.51) “keuntungan menggunakan *Blended Learning* yaitu : 1) Terdapat interaksi antara guru dan peserta didik, 2) Pengajaran dapat dilakukan secara *online* atau tatap muka, 3) *Blended Learning*= menggabungkan metode pembelajaran”. Selain itu ada pendapat lain dari Yaumi (2018, hlm.235) “keuntungan lain dari penerapan *Blended Learning* yaitu perbaikan proses dan hasil pembelajaran”.

Adapun pendapat dari Hidayati (2013, hlm.39-39) beberapa keuntungan pemanfaatan *Blended Learning* dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik bebas dalam mempelajari materi pelajaran dan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara online.
 - 2) Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan guru atau peserta didik lain di luar jam tatap muka.
 - 3) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar jam tatap muka dapat diadministrasikan dan dikontrol dengan baik oleh guru.
 - 4) Guru dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas media internet.
 - 5) Guru dapat meminta peserta didik membaca atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran.
 - 6) Guru dapat menyediakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes yang efektif.
- Peserta didik dapat saling berbagi file dengan peserta didik lainnya.
- 7) Dan masih banyak keuntungan lain dengan memanfaatkan kelebihan pembelajaran berbasis internet.

Adapun menurut penelitian yang dilakukan Amin (2017, hlm.61) mengemukakan “Kekurangan *Blended Learning* adalah sebagai berikut : 1) sarana dan prasarana tidak mendukung sehingga sulit diterapkan , 2) fasilitas yang tidak merata yang dimiliki peserta, 3) tidak meratanya akses internet di setiap tempat, untuk dilakukannya proses pembelajaran dengan model ini”. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Noer (Hima, 2017, hlm.4) mengungkapkan kekurangan

Blended Learning yaitu :

1)aneka ragam media yang digunakan sehingga jika sarana dan prasarana tidak mendukung pembelajaran maka akan sulit diterapkan. 2) fasilitas yang peserta didik miliki tidak merata seperti internet ataupun komputer. 3) masyarakat, guru, dan peserta didik ataupun orang tua masih kurang paham akan cara pakai teknologi yang ada.

Adapun pendapat lainnya dari Widiara (2018, hlm.55) kekurangan model pembelajaran *Blended Learning* yaitu:

- 1) Pendidik harus mempunyai pengetahuan tentang penyelenggaraan *e-learning*.
- 2) Pendidik perlu meluangkan waktu untuk mengembangkan dan mengelola pembelajaran melalui *e-learning*.
- 3) Pendidik harus mengembangkan panduan digital yang terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka untuk daya tarik peserta didik.
- 4) Kurangnya infrastruktur dan pemahaman yang buruk tentang teknologi.
- 5) Membutuhkan strategi pembelajaran sebagai memanfaatkan peluang belajar dengan *Blended Learning*.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat keuntungan dan kekurangan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Blended Learning* yaitu seperti keuntungan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* seperti peserta didik bisa materi pelajaran atau dapat memanfaatkannya yang telah disediakan secara *online* ataupun *offline* kemudian guru dapat menggabungkan cara menyampaikan materi yang akan diajarkan,dapat mengatasi keterbatasan dalam waktu belajar di kelas sedangkan materi yang akan disampaikan lebih banyak, terdapat juga kekurangan dalam penggunaan model pembelajaran *Blended Learning* seperti di sebagian daerah yang pemerataan internet yang masih kurang merata kemudian ragam pemanfaatan media seperti sarana dan prasana yang kurang menunjang .

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sebuah hasil dari proses kegiatan pembelajaran yang mencakup penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik Peserta didik. Perolehannya berupa nilai atau angka yang didapatkan oleh peserta didik. Sejalan dengan pendapat diatas menurut Nurrita (2019, hlm.175) “Hasil belajar merupakan hasil yang diterima oleh peserta didik dalam bentuk nilai setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mencakup nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan serta perubahan tingkah laku “hasil belajar merupakan hasil pencapaian peserta didik setelah mengerjakan hasil tes yang berbentuk angka atau nilai”.

Adapun menurut Kurniawan,dkk (2018, hlm.156) “Belajar merupakan bentuk tingkah laku manusia berdasarkan pengalamannya setelah terjadinya interaksi dengan lingkungan sekitar”. Dari beberapa pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, serta pengetahuan baru. Hal ini memungkinkan adanya perubahan perilaku seseorang yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dari pembelajaran. Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran serta mengikuti evaluasi dari semua kegiatan yang telah disusun secara sistematis. Umayya (2017, hlm.8) “Hasil belajar adalah kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar bahan yang diberikan dalam proses pembelajaran”. Hasil belajar merupakan sebuah hasil dari proses kegiatan pembelajaran yang mencakup penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik Peserta didik. Perolehannya berupa nilai atau angka yang didapatkan oleh peserta didik. Sejalan dengan pendapat diatas menurut Awe & Benge (2017, hlm.232) “Hasil belajar merupakan hasil yang diterima oleh peserta didik dalam bentuk nilai setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mencakup nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan serta perubahan tingkah laku”. Penjelasan lainnya dari Mulyasa (Noviana & Huda,2018 , hlm.206) menjelaskan bahwa “Hasil belajar merupakan hasil pencapaian dari peserta didik setelah mengerjakan hasil tes yang berbentuk angka atau nilai”.

Adapun menurut Fanny (2019, hlm.130) “Hasil belajar merupakan kegiatan evaluasi dalam kegiatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar yang bertujuan sebagai bukti tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan bahwa hasil belajar merupakan hasil penilaian guru kepada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran hasilnya berupa angka dan seluruh aspek kemampuan dalam sikap pengetahuan, keterampilan dalam setiap peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (Rizki,2021, hlm.4) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

- 1) Faktor Interen
Pada diri peserta didik seperti kesehatan yang terganggu, psikologis peserta didik yang kurang perhatian, minat belajar rendah dan kelelahan jasmani maupun rohaninya.
- 2) Faktor Ekstern
- 3) Faktor keluarga, terdiri dari: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan atau hubungan orangtua dan anak sehingga kurangnya perhatian dari orangtua, dan keadaan ekonomi keluarga Sehingga suasana rumah yang kurang mendukung
- 4) Faktor Sekolah, terdiri dari: cara guru mengajar, penggunaan metode dan model belajar, media pembelajaran dan fasilitas pendukung pembelajaran lainnya
- 5) Faktor dari masyarakat: lingkungan masyarakat yang kurang mendukung sehingga teman sepermainan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah dari faktor luar seperti faktor dari keluarga sekolah dan masyarakat faktor ini sangat mempengaruhi faktor hasil belajar peserta didik dan faktor dari dalam yaitu dari keadaan peserta didik itu sendiri seperti dari keadaan fisiknya.

b. Indikator Hasil Belajar Peserta didik

Pada hasil belajar terdapat ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dimana setiap aspek memiliki indikator digunakan untuk petunjuk atau standar di dalam acuan untuk mengukur kegiatan atau perubahan hal ini selaras dengan Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pada pasal 3 ayat 1. Sebagaimana dijelaskan oleh Haris & Handoyo (2018, hlm. 48) bahwa “keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat bagaimana peserta didik dalam menyelesaikan tugas, aktivitas diskusi serta aktivitas tanya jawab dengan guru”.

B. Kerangka berpikir

Hasil belajar adalah prestasi belajar peserta didik secara menyeluruh yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Pada peserta didik kelas IV harus memiliki hasil belajar yang baik dengan menggunakan model pembelajaran.

Menurut pendapat Suriasumantri (Unaradjan, 2019, hlm.92) menyatakan bahwa “Kerangka berfikir atau kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran dari sebuah penelitian yang disintesis dari fakta, observasi, serta telaah kepustakaan”. Kerangka berfikir menggambarkan sebuah alur perjalanan pemikiran dari penelitian dan memberikan penjelasan kepada para pembaca tentang anggapan seperti yang dijelaskan dalam hipotesis. Kerangka berfikir dapat disajikan dengan menggunakan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Selain itu ada pendapat dari Nizamuddin, dkk (2021, hlm90) yang menjelaskan bahwa pengertian kerangka berfikir yaitu:

Kerangka berfikir adalah perlengkapan penelitian untuk menganalisa perencanaan dan beragumen tentang kecenderungan asumsi ke mana akan dilabuhkan, penelitian kuantitatif kecenderungan akhirnya diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian tersebut, sedangkan penelitian yang berbentuk pernyataan atau narasi peneliti tertolak dari data dan memanfaatkan teori yang digunakan sebagai bahan penjelasan dan berakhir dengan adanya pembaharuan suatu pernyataan atau hipotesa.

Berdasarkan latar belakang mengenai permasalahan yang ada di SDN Pelesiran Bandung adalah terdapat peserta didik yang memiliki hasil belajar yang

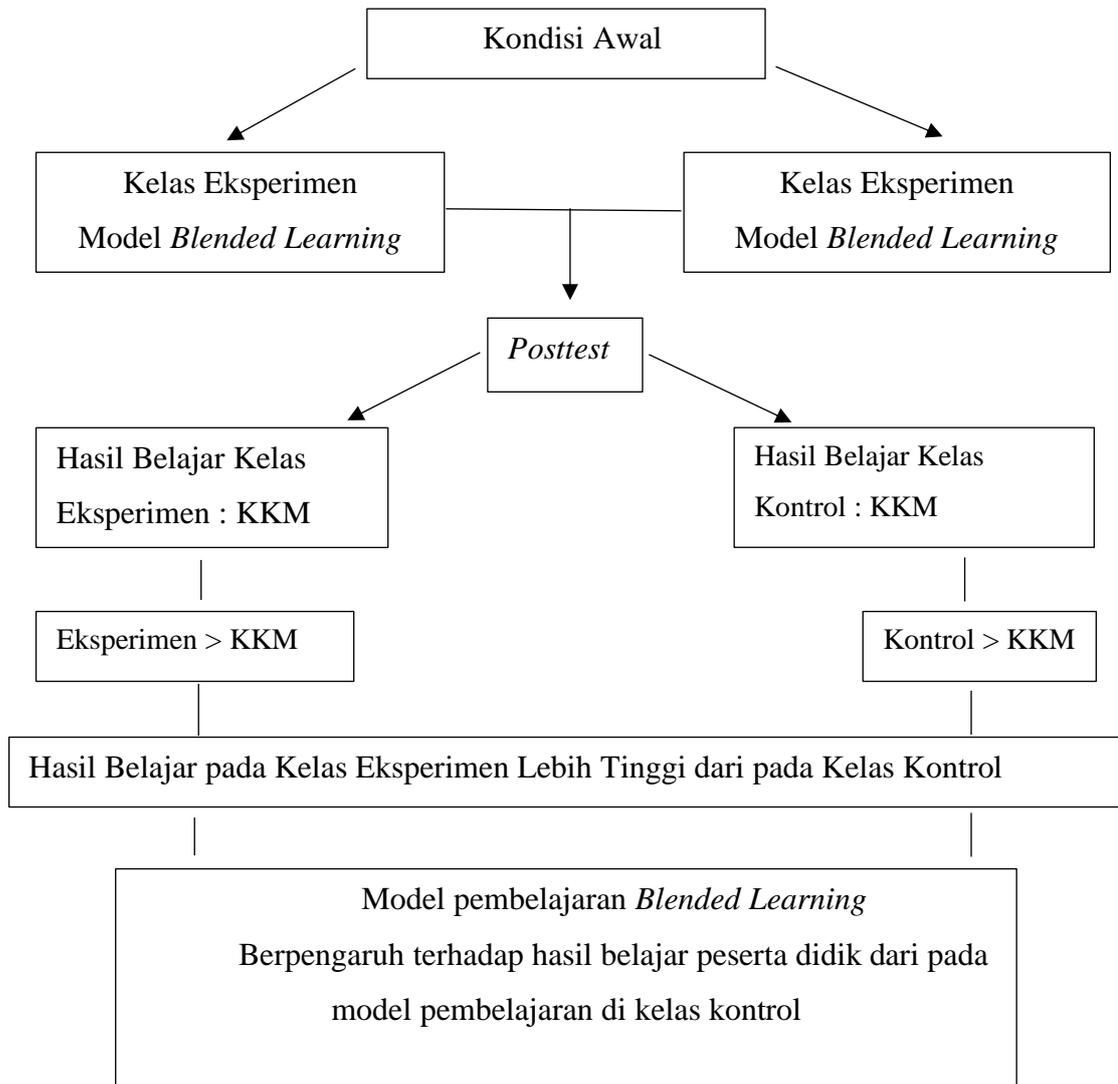
belum memenuhi. Diperlukan strategi pembelajaran agar lebih mudah dipahami peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan hasil belajar dan memperlancar proses pembelajaran adalah pembelajaran campuran.

Di dalam penelitian ini peneliti mencoba salah satu model pembelajaran *Blended Learning* dengan menggunakan satu kelas kontrol dan kelas eksperimen di dalam kelas IV. Di dalam proses belajar peneliti mengaitkan permasalahan ke dalam situasi kelas yang dilakukan dengan pengelompokkan peserta didik di kelas sehingga akan timbul interaksi sehingga peserta didik akan menjadi lebih aktif . Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggunakan model *Blended Learning* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV . Penggunaan model, yang apabila digambarkan sebagai berikut:

Table 2.1

kerangka berfikir

Sumber penelitian dari Juanda,Rahmah(2017, hlm.60)



C. Penelitian yang relevan

1. Menurut penelitian yang telah dilakukan (Santoso, 2021) dengan menerapkan model pembelajaran *Blended Learning* dapat meningkatkan perhatian belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selama kegiatan belajar berjalan dengan lancar aplikasi yang sering digunakan adalah whatshap karena sistem pembelajaran selama pandemi ini adalah online, proses pembelajaran online sangat jauh berbeda dengan tatap muka dikarenakan setiap guru tidak langsung bertemu dengan muridnya melainkan hanya lewat handphone. Jadi guru menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda dan bervariasi seperti mengirim video dengan membuat pertanyaan atau gambar untuk menebak jawaban, sehingga bisa mendapatkan perhatian dari siswa agar pembelajaran berjalan dengan maksimal, agar pembelajaran tidak terlalu monoton guru melakukan penyampaian materi pembelajaran biasanya dilakukan dengan praktek/uji eksperimen.
2. Menurut (Sutanti dkk, 2021) dengan jurnalnya yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SD Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran *Blended Learning* untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pada siswa SD. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan eksperimen semu (*Quasi Experimental*). Desain yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Non Equivalen Control Group Desain*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jajartunggal III/ 452 Surabaya. Penelitian ini berfokus pada Kelas VA dan VB. Sehingga objek penelitian pengembangan dalam penelitian ini merupakan implementasi model *Blended Learning* terhadap peningkatan kemampuan keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA 595 sebanyak 15 siswa dan VB sebanyak 16 siswa. Serta dilakukan penelitian selama 1 minggu. Pada pelaksanaan uji coba tes kemampuan representasi IPA dilaksanakan pada kelas V A dan V B. Subjek uji coba kemampuan representasi IPA kelas uji coba setara dengan kemampuan representasi IPA dari subjek penelitian. Dari hasil analisis diperoleh bahwa Rata-

rata hasil Pretest kemampuan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas 5 A adalah 64,33, Sedangkan rata-rata hasil *posttest* kemampuan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas 5 B ialah 86,25.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Secara umum adapun penjelasan dari Mukhtazar (2020, hlm.57) bahwa “Asumsi merupakan anggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya dan membutuhkan pembuktian langsung”. Asumsi pada penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan alasan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan membuat peserta didik melatih kekompakan dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

2. Hipotesis

Menurut Unaradjan (2019, hlm.94) “Hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kembali kebenarannya. Adapun pendapat lain dari Sugiyono (2014, hlm.64) menyebutkan bahwa “Hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Senada dengan penjelasan sebelumnya adapun pendapat Mukhtazar (2020, hlm.58) dari “Hipotesis penelitian adalah jawaban yang bersifat sementara dengan masalah penelitian, sebenarnya masih harus dibuktikan secara empiris”. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat pengaruh model *Blended Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 031 Pelesiran Bandung.

Ha : Terdapat pengaruh model *Blended Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 031 Pelesiran Bandung.

H₀ : Tidak terdapat perbedaan antara yang menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik

H_a : Terdapat perbedaan antara yang menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik